

Hubungan Budaya Nelayan Terhadap Perekonomian dan Ekosistem Laut di Pantai Labu Kecamatan Paluh Sibaji

**Ade Irma Seftyani Lubis¹ Alif Araafi² Anisa Muharani³ Fauzy Ariyansyah⁴
Friska Dela Oktapiani⁵ Maisyah Ardila⁶ Novi Andaresta⁷ Raspiyahni⁸
Syahril Budiman Pasaribu⁹ Ummi Kalsum Nasution¹⁰ Delfriana Ayu¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

raspiyahni@gmail.com⁸

ABSTRACT

Indonesia is a country known for its cultural diversity, more than that Indonesia also has a very wide water area. Most of Indonesia's territory consists of oceans and has considerable marine potential. With the potential it has, it should be able to prosper the community, fishermen who depend on this marine (maritime) potential. But in reality, the life of fishing communities is always poverty stricken, even the life of fishermen is often identified with poverty. Fishermen (especially labor fishermen and traditional fishermen) are part of a community group that can be classified as the poorest social layer among coastal community groups. This research method uses a qualitative descriptive research design. The population in this study were all fishermen in the coastal area of Pantai Labu, Palu Sibaji District. Sampling of this study by accidental sampling. Data collection techniques in research by way of interviews using prepared questionnaires. Respondents in this study amounted to 30 people who work as fishermen. The findings from this study, most of the fishermen still catch fish using traditional tools, besides that the fishermen also make efforts to protect aquatic ecosystems such as making fish houses and strictly prohibiting the occurrence of sea bombings.

Keywords : *fisherman's culture, marine ecosystem, economy.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keragaman budaya, lebih daripada itu Indonesia juga memiliki wilayah perairan yang sangat luas. sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan yang cukup besar. Dengan potensi yang dimiliki seharusnya mampu mensejahterakan masyarakat, nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan bagian kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat pesisir. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di kawasan pesisir Pantai Labu Kecamatan Palu Sibaji. Pengambilan sampel penelitian ini dengan cara *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan cara wawancara menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang berprofesi sebagai nelayan. Temuan dari penelitian ini, sebagian besar nelayan menangkap ikan masih menggunakan alat tradisional, selain itu para nelayan juga melakukan upaya-upaya dalam menjaga ekosistem perairan seperti misalnya membuat rumah ikan dan melarang keras kejadian pengeboman laut.

Kata kunci : budaya nelayan, ekosisten laut, perekonomian.

PENDAHULUAN

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari laut dan memiliki potensi kelautan yang cukup besar. Dengan potensi tersebut seharusnya mampu memakmurkan kehidupan para nelayan. Namun, pada kenyataannya banyak nelayan yang senantiasa mengalami kemiskinan.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan segala aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan sumber daya alam pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya alam.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masuh terbelakang dan memiliki banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik mereka. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, perananan sosial dan struktur sosialnya. Karakteristik masyarakat nelayan secara sosiologis berbeda dengan karakteristik masyarakat petani dalam mengelola atau memanfaatkan lahan dalam menacri nafkah. Para nelayan mengalami perubahan sumber daya yang tidak teratur, dimana misalnya hasil pendapatan berkurang karena rusaknya ekosistem sehingga para nelayan harus mencari lahan penangkapan yang baru.(Nindita 2021)

Di Indonesia sebagian besar nelayannya merupakan nelayan tradisional dan nelayan buruh, dimana para nelayan tersebut turut menjadi penyumbang utama produksi hasil tangkapan ikan nasional. Namun kendati demikian, posisi sosial para nelayan tetap kecil dan rendah dalam proses aspek ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga meskipun para nelayan menjadi pihak produsen, para nelayan tersebut tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar.

Masyarakat pesisir di kawasan Pantai Labu Kecamatan Palu Sibaji menjadikan Nelayan sebagai profesi yang dilakoni oleh setiap kepala keluarga yang berada disana. Bahkan, tak jarang hanya kepala keluarga saja yang ber-profesi sebagai nelayan, namun anaknya juga ikut menjadi nelayan. Sebagian besar masyarakat setempat menjadikan nelayan sebagai profesi yang akan dilakoni secara turun-temurun, hal tersebut dapat dilihat dari riwayat pendidikan. Dimana masih banyak para nelayan yang tidak melanjutkan pendidikannya hingga selesai dan melakukan profesi nelayan di umur yang masih terbilang muda.

Kendati demikian kondisi ekonomi masyarakat nelayan di daerah pesisir Desa Pantai Labu masih cukup memprihatinkan dikarenakan biaya pendapatan yang tidak seimbang dengan biaya hidup sehari-hari masyarakat nelayan. Sebagian besar nelayan

menggunakan metode tradisional dalam menangkap ikan, sehingga terkadang hasil yang mereka dapatkan tidak mampu mencukupi biaya sehari-hari, terlebih lagi jumlah tanggungan para nelayan yang terbilang cukup banyak. Hal tersebut tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh para Nelayan.

Selain itu, masyarakat Desa Pantai Labu juga kerap menerapkan kepercayaan-kepercayaan yang dibawakan oleh nenek moyang. Seperti, tidak boleh menaiki kapal atau perahu ketika tengah mengalami datang bulan serta tidak boleh menaiki kapal menggunakan alas kaki. Hal tersebut merupakan kepercayaan-kepercayaan yang dibawakan oleh nenek moyang masyarakat setempat dan hal tersebut menjadi salah satu siri khas masyarakat setempat Desa Pantai Labu.

KAJIAN LITERATUR

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang-surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan sehingga memiliki potensi kelautan cukup besar dengan sumberdaya alam yang kaya dan beragam. Selain itu, wilayah ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, seperti transportasi, pelabuhan, industri, pemukiman dan pariwisata. Dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. (Siregar dkk, 2022)

Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian. Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidayaan ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM). (Daindo Milla 2017)

Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah yang ditinjau dari kuantitas dan keanekaragaman produknya. Sumber daya alam merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu Negara sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun dibutuhkan dalam kegiatan pembangunan, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera. Sebagai negara pesisir, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam hayati dan nonhayati, sumber daya buatan, serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik dengan karakter yang spesifik. Artinya bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat dinamis dengan perubahan-perubahan biologis, kimiawi dan geologis yang sangat cepat. Ekosistem Wilayah pesisir terdiri dari terumbu karang, hutan bakau, pantai dan pasir, estuari, lamun yang merupakan pelindung alam dari erosi, banjir dan badai serta dapat berperan dalam mengurangi dampak polusi dari daratan ke laut. Disamping itu wilayah pesisir juga menyediakan berbagai jasa lingkungan dan sebagai tempat tinggal manusia, dan untuk sarana transportasi, tempat berlibur atau rekreasi.

Terkait dengan jasa lingkungan yang diberikan oleh ekosistem pesisir sebagai tempat berlibur dan rekreasi, ekosistem pesisir sangat berpotensi dijadikan sebagai daerah wisata. Pemanfaatan ekosistem sebagai daerah wisata yang akan memberikan manfaat secara spiritual terlebih secara ekonommi bagi masyarakat yang tinggal di

sekitar ekosistem pesisir tersebut ataupun masyarakat yang ingin mendapatkan jasa yang diberikan langsung oleh ekosistem tersebut. Berlawanan dengan hal tersebut, banyak aktivitas masyarakat pesisir yang cenderung memanfaatkan ekosistem pesisir secara berlebihan yang menyebabkan rusaknya ekosistem. Seperti penebangan tanaman pada hutan mangrove yang dijadikan sebagai perluasan daerah pemukiman, untuk kayu bakar ataupun untuk reklamasi pantai, penambangan pasir di sekitar ekosistem mangrove dan sebagainya, sangat berpotensi menyebabkan kerusakan pada ekosistem laut dan pesisir yang ada di sekitarnya. Kerusakan yang ditimbulkan pada ekosistem pesisir tersebut akan mengurangi jasa yang diberikan oleh ekosistem tersebut bagi manusia bahkan cenderung akan membahayakan bagi manusia itu sendiri, khususnya nilai keindahan yang diberikan oleh ekosistem pesisir. (Fatmasari 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang sudah dibuat dalam bentuk kuisisioner.

PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Kategori	Frekuensi
Jenis kelamin	Laki-laki	25
	Perempuan	5
usia	< 20 tahun	5
	20-25 tahun	3
	26-30 tahun	3
	> 30 tahun	19
Pendidikan	Tidak Tamat	5
	SD	10
	SMP	10
	SMA	5
	S1	0
Status Pekerjaan	Nelayan	24
	Buruh ikan asin	6
Penghasilan	< Rp 50,000,00	8
	Rp 50.000,00-Rp 100.000,00	15

	> Rp100.000,00	7
--	----------------	---

2. Keadaan Umum

Secara geografis Kecamatan Pantai Labu terletak pada $2^{\circ}57' - 3^{\circ}16'LU$ dan $98^{\circ}27' BT$ yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 8 meter di atas permukaan laut yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka.

Daerah Kecamatan Pantai Labu beriklim teropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu berkisar antara $23^{\circ}Cs$ s/d $34^{\circ}Cs$ kedua musim ini sangat dipengaruhi oleh angin laut yang membawa hujan dan angin gunung yang membawa panas dan lembab. Curah hujan yang menonjol di wilayah Kecamatan Pantai Labu adalah pada bulan – bulan Maret, April, September s/d Desember. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan – bulan Januari, Februari, Mei s/d Agustus.

Wilayah Pantai Labu berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Berbatas Dengan Selat Malaka

Sebelah Timur : Berbatas Dengan Kecamatan Panati Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai

Sebelah Selatan : Berbatas dengan Kecamatan Beringin

Sebelah Barat : Berbatas dengan Kecamatan Batang Kuis/Kematan Percut Seituan

Jumlah Desa yang ada di pantai labu sebanyak 19 Desa, terdiri dari Desa Sei Tuan, Tengah, Kelambir, Durrian, Kubah Sentang, Perkebunan Ramunia, Ramunia II, Ramunia I, Denai Sarang Burung, Denai Lama, Binjai Bakung, Denai Kuala, Paluh Sibaji, Pantai Labu Baru, Pantai Labu pekan, Rugemuk, Pematang Biara, Rantau Panjang, Bagan Serdang. Pengambilan penelitian ini di fokuskan pada Desa Paluh Sibaji dikarenakan jumlah Nelayan terbesar berada di desa Paluh Sibaji.

HASIL

1. Biaya Pengeluaran Pembekalan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengeluaran pembekalan	< Rp10.000,00	10	33,33%
	Rp10.000,00-	10	33,33%
	Rp20.000,00	5	16,67%
	Rp21.000,00-	5	16,67%
	Rp30.000,00		
	>Rp30.000,00		
Jumlah		Jumlah : 30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pembekalan setiap responden berbeda-beda. Seperti misalnya <Rp10.000,00 berjumlah 10 orang

(33,33%), Rp10.000-Rp20.000 berjumlah 10 orang(33,33%), Rp21.000-Rp30.000 5 orang (16,67%) dan >Rp30.000 berjumlah 5 orang (16,67). Perbedaan pendapat ini responden jawab berdasarkan individu/kelompok nelayan dalam satu kapal ketika pergi. Selain itu, semakin jauh jarak tempuh maka semakin besar pula biaya pembekalan yang para nelayan bawa.

2. Biaya Pengeluaran Solar

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengeluaran biaya solar	Rp10.000,00-Rp20.000,00	2	6,67%
	Rp21.000,00-Rp30.000,00	2	6,67%
	Rp31.000,00-Rp50.000,000	5	16,66%
	> Rp50.000,00	21	70%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan para nelayan untuk membeli solar bervariasi, diantaranya Rp10.000,00-Rp20.000,00 sebanyak 2 orang (6,67%), Rp21.000,00-Rp30.000,00 sebanyak 2 nelayan (16,66%) para responden menyebut, biaya solar yang mereka beli tergantung jarak tempuh yang mereka capai. Dimana para nelayan menyebut biaya solar adalah Rp8.000,00/liter. Selanjutnya 21 responden yang lain (70%) menjawab biaya yang dikeluarkan dalam pembelian solar cukup banyak karena jarak tempuh yang mereka tuju juga terbilang jauh, selain itu biaya pembelian solar kapal tersebut ditanggung oleh Toke/pemilik kapal.

3. Pendapatan

Variabel	kategori	Frekuensi	Persentase
Pendapatan/penghasilan	<Rp50.000,00	10	33,33%
	Rp51.000,00-	15	50%
	Rp100.000,00	5	16,67%
	>Rp100.000,00		
Jumlah		30	100%
Kesesuaian pendapatan yang diterima	Sesuai	12	40%
	Tidak sesuai	18	60%
Jumlah		30	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima nelayan sebesar, <Rp50.000,00 sebanyak 10 orang (33,33%), Rp51.000,00-Rp100.000,00 sebanyak 15 orang (50%) dan >Rp100.000,00 sebanyak 5 orang (16,67%). Dari jumlah pendapatan yang diterima nelayan tersebut mereka mengatakan pendapatan yang mereka terima tergantung hasil tangkap mereka, bahkan terkadang ketika hasil tangkap

mereka sedikit dan harus disetorkan mereka tidak diberikan upah atau hanya sebatas ikan hasil tangkapan sebagai upah.

Sehingga 12 orang (40%) mengatakan sesuai, sedangkan 18 orang (60%) mengatakan tidak sesuai karena hasil yang mereka peroleh tidak mencukupi tanggungan-tanggungan yang mereka miliki ditambah lagi dengan biaya kehidupan yang kian mahal

4. Jarak tempuh menangkap ikan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jarak	<4 mil	2	6,67%
	4-12 mil	2	6,67%
	13-20 mil	5	16,66%
	>20 mil	21	70%
Jumlah		30	100%
Jarak tempuh mempengaruhi hasil tangkapan	Setuju	18	60%
	Tidak setuju	12	40%
Jumlah		30	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jarak tempuh para nelayan diantaranya, <4 mil sebanyak 2 orang (6,67%), 4-12 mil sebanyak 2 orang (6,67%), 13-20 mil sebanyak 5 orang (16,66%) dan >20 mil sebanyak 21 orang (70%). Selain itu, 18 orang (60%) setuju, bahwa semakin jauh jarak tempuh maka akan semakin banyak ikan yang nelayan dapatkan. Namun, 12 orang (40%) tidak setuju karena menurut mereka di perairan yang dekat dengan daratan juga memiliki potensi mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak pula, apabila ekosistem nya masih terjaga.

5. Cara nelayan menangkap ikan

Variabel	kategori	Frekuensi	Persentase
Cara nelayan menangkap ikan	Tradisional	20	66,67%
	Modern	10	33,33%
Jumlah		30	100%
Hasil tangkapan mempengaruhi pendapatan	Setuju	30	100%
	Tidak setuju	0	
Jumlah		30	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 20 orang (66,67%) nelayan masih menggunakan cara tradisional dalam menangkap ikan, nelayan masih menggunakan jaring dan alat seadanya. Selain itu, 10 orang (33,33%) nelayan mengatakan mereka

menggunakan alat tradisional dalam menangkap ikan, seperti katrol dan pukot harimau. Dimana dapat disimpulkan bahwa penggunaan katrol dan pukot harimau dapat merusak ekosistem perairan.

Selain itu 30 orang (100%) setuju bahwasannya hasil tangkapan mempengaruhi pendapatan yang diterima karena semakin banyak hasil tangkapan yang didapatkan para nelayan, maka upah yang mereka dapatkan semakin besar.

6. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga ekosistem perairan

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, masyarakat setempat mengatakan bahwa upaya yang mereka lakukan dalam menjaga ekosistem perairan ialah dengan membuat rumah ikan seperti melakukan budidaya terumbu karang. Selain itu, upaya yang masyarakat setempat lakukan ialah melarang keras pengeboman laut dalam menangkap ikan karena pengeboman akan memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi ekosistem perairan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar nelayan masih menggunakan cara tradisional untuk menangkap ikan, dimana cara tersebut tidak akan merusak ekosistem laut. Namun ada beberapa nelayan yang menggunakan cara modern untuk menangkap ikan, seperti menggunakan katrol dan pukot harimau. Dimana penggunaan katrol dan pukot harimau dapat merusak ekosistem perairan laut.

Namun walaupun ekosistem di laut sudah mulai rusak, masyarakat setempat tetap berupaya untuk memperbaiki ekosistem perairan laut dengan cara membuat rumah ikan seperti melakukan budidaya terumbu karang dan melarang keras pengeboman laut untuk menangkap ikan karena pengeboman akan memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi ekosistem perairan laut. Dan menariknya para nelayan Desa Paluh Sibaji masih memegang erat budaya seperti ketika wanita sedang haid tidak boleh naik ke perahu karena dapat membawa sial dan ketika naik ke atas perahu tidak boleh menggunakan sandal atau alas kaki karena akan dikatakan tidak sopan dan dapat membawa sial.

DAFTAR PUSTAKA

- Daindo Milla, Deni Apriana S., 2017. "Potensi Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Pantai Labuhan Haji Lombok Timur Sebagai Daerah Ekowisata." *Jurnal Biologi Tropis* 17 (1). <https://doi.org/10.29303/jbt.v17i1.388>.
- Fatmasari, Dewi. 2016. "Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon." *Jurnal Ekonomi*, 1-23.
- Nindita, Rizky Dhea. 2021. "Analisis Dampak Reklamasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Di Kalibaru Cilincing Jakarta Utara," 23-25.